



## MANAJEMEN KEBUDAYAAN PESANTREN PASCAMODERN DI INDONESIA

**Chusnul Chotimah**

Univeritas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: chusnultata@gmail.com

**Ahmad Natsir**

Univeritas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: ennatsir@gmail.com

**Syahril Siddiq**

Universiteit Leiden

Email: s.siddik@hum.leidenuniv.nl

Sejarah Artikel	Diterima: 11-10-2022	Direvisi: 22-5-2023	Tersedia Daring: 30-6-2023
-----------------	----------------------	---------------------	----------------------------

### Abstract

This paper aims to analyze how Islamic boarding schools can survive in a constantly changing world and what is the secret behind the ability of Islamic boarding schools to adapt to increasingly rapid developments and open information systems. Such significant challenges of the times force pesantren to choose one of two things, to be left behind or to change to adapt. This study chose the locus at the Amanatul Ummah Islamic Boarding School located in Pacet Mojokerto because the pesantren's policies are closely related to survival efforts over the current developments. After this research was carried out, it showed that, on the one hand, Islamic boarding schools have limited infrastructure. On the other hand, they are subject to government pressure and community demands to adapt to changes and meet applicable standards. Two reasons are the answer to the survival of pesantren. First, *Al-muḥāfazah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-ahdz bi al-jadīd al-aṣlah* has become a value basis for the contextual transformation of pesantren. Second, the cultural management of the pesantren can be seen from the ability of the pesantren to carry out religious and cultural missions that negotiate with science and technology. Modernity management in Islamic boarding schools is a starting point for a pesantren continually to evaluate and then change with the note that it maintains the traditional values of the pesantren as keeping the faith, which is the finding in this study. This paper suggests the need for institutional standardization of Islamic boarding schools to achieve the mission of making Islamic boarding schools a centre for the development of education and civilization.

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pesantren dapat bertahan dalam dunia yang terus berubah, apa rahasia di balik kemampuan pesantren beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan sistem informasi yang terbuka. Tantangan zaman yang demikian besar memaksa pesantren untuk memilih satu di antara dua hal, ketertinggalan, atau berubah untuk menyesuaikan. Penelitian ini memilih lokus di Pesantren Amanatul Ummah yang berlokasi di Pacet Mojokerto dengan alasan kebijakan pesantren yang lekat dengan upaya survival atas perkembangan zaman yang ada. Setelah penelitian ini dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren di satu sisi memiliki keterbatasan infrastruktur, di lain sisi mendapatkan tekanan pemerintah dan permintaan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan memenuhi standar yang berlaku. Dua alasan menjadi jawaban kelangsungan hidup pesantren. Pertama, *Al-muḥāfazah 'alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-ahdz bi al-jadīd al-aṣlah* telah menjadi basis nilai bagi transformasi pesantren secara kontekstual. Kedua, manajemen kebudayaan pesantren yang tampak dari kemampuan pesantren menjalankan misi agama dan kebudayaan yang bernegosiasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Modernity management* di pesantren menjadi sebuah titik pijakan sebuah pesantren untuk selalu melakukan evaluasi kemudian berubah dengan catatan tetap menjaga nilai tradisi pesantren

sebagai *keeping faith* menjadi temuan dalam penelitian ini. Tulisan ini menyarankan perlunya standarisasi kelembagaan pesantren agar tercapai misi menjadikan pesantren sebagai pusat perkembangan pendidikan dan peradaban.

**Keywords:** *Manajemen Kebudayaan; Pesantren; Pascamodern.*

## PENDAHULUAN

Istilah tradisional di sini sengaja disematkan kepada kata pesantren guna menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M untuk menyebarkan agama Islam di Jawa.<sup>1</sup> Menilik dari usia pondok pesantren maka dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa Indonesia dalam dunia pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>2</sup> Pesantren muncul sebagai sebuah komunitas kehidupan yang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas kreatif yang menggunakan pendidikan alternatif yang menggabungkan pendidikan dan pengajaran dengan pembangunan komunitas.<sup>3</sup>

Pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas.<sup>4</sup> Kemampuannya bertahan melewati rentang waktu yang sedemikian panjang menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapabilitas yang cemerlang dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah formal.

Eksistensi pondok pesantren telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat. Kiprah pesantren cukup besar dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.<sup>5</sup>

Kemampuan pesantren untuk *survive* hingga kini merupakan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam. Hal ini sangat beralasan, sebab di tengah derasnya arus globalisasi, dunia pesantren masih konsisten dengan kitab kuning (kitab klasik) yang merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Doktrin-doktrin dalam kitab kuning yang senantiasa merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber utama merupakan salah satu dari roh yang menjiwai kehidupan pesantren.

Pesantren tumbuh dari bawah atas kehendak masyarakat yang terdiri dari kiai, santri, dan masyarakat sekitar, termasuk perangkat desa. Di antara mereka, kiai memiliki peranan paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkan pesantren. Sementara santri dan masyarakat luas berperan penting dalam mendukung dan mengembangkan pesantren. Dalam perkembangannya, aspek mendasar yang ada di pesantren adalah otonomi. Hal ini bermakna bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin

<sup>1</sup> Ronald A. Lukens-Bull, "Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia," *Anthropology Education Quarterly*, 2001, 60, <https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350>. Indonesia, seeks to negotiate modernization and globalization through the interface of an Islamic boarding school (pesantren

<sup>2</sup> Soetjipto Wirosardjono, "The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia," in *Berlin: Frederick-Naumann Stiftung, Indonesia Society for Pesantren and Community Development (P3M), and Technical University Berlin*, ed. Manfred Oepen et al. (Jakarta, 1988), 218. Chusnul Chotimah, "Inovasi Kelembagaan Pondok Pesantren Melalui Transformasi Nilai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto," *At-Turats* 13, no. 1 (2019): 29.

<sup>3</sup> Wirosardjono, "The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia."

<sup>4</sup> Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 44.

<sup>5</sup> Ahmad Patoni, "Modernisasi Pendidikan Pesantren," in *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, ed. Akhyak (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 341.

kiai.<sup>6</sup> Jadi penguasa tunggal di pondok pesantren itu adalah kiai dengan berbagai keunikannya yang tidak tergantikan.

Pesantren sendiri sekarang ini memiliki corak dan karakteristik yang beragam. Lurah pondok memiliki peranan signifikan di pesantren tradisional, tetapi kondisi ini tidak berlaku pada pesantren yang mengadopsi bentuk organisasi yang kompleks. Peranan lurah pondok telah digantikan oleh susunan pengurus yang lengkap dengan pembagian tugas masing-masing. Meskipun telah dibentuk pengurus secara lengkap dengan pembagian tugas yang jelas, kekuasaan mutlak di pesantren tetap berada di tangan kiai.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan bahwa struktur kelembagaan di pondok pesantren belum memiliki fungsi secara optimal. Segalanya masih tergantung kepada kiai, karena kiai merupakan pusat dan sentral dari semua kegiatan di pondok pesantren tersebut.

Namun, untuk menghadapi era modernitas dan dalam rangka mempertahankan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu *survive*, pesantren harus melakukan perubahan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang juga tidak luput dari “hukum” dan tuntutan perubahan tersebut. Terlebih ketika dunia pendidikan memasuki era globalisasi seperti saat ini, maka lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan<sup>8</sup> dan semakin keras yang menuntut kemampuan untuk menjawabnya. Jika lembaga pendidikan Islam mampu merespons irama perubahan melalui inovasi-inovasi cerdas dan kreatifnya, maka peluang untuk *survive* akan sangat besar. Namun, jika lembaga pendidikan Islam tidak mampu atau lamban merespon dinamika perubahan, maka cepat atau lambat lembaga pendidikan Islam akan tertinggal dan otomatis ditinggalkan masyarakat. Demikian juga terjadi dalam kasus pondok pesantren. Pondok pesantren yang tidak tanggap terhadap perubahan dan melakukan inovasi akan tertinggal.<sup>9</sup> Di antaranya sebuah ide untuk implementasi program agrokultural di pesantren agar meminimalisir jumlah lulusan pesantren yang sulit mendapatkan pekerjaan seperti yang ditulis oleh Dudi Badruzaman.<sup>10</sup> Selain perubahan dalam bentuk materi ajar, sejumlah pesantren juga mengubah kurikulumnya di antaranya adalah teknik mengajar menggunakan ragam inovasi *active learning* seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussalam Subang yang menggunakan *thinking skills* dalam rencana proses pembelajarannya.

Pesantren mempunyai sesuatu yang unik, yaitu slogan *Al-muḥāfazah ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-ahdz bi al-jadīd al-aṣlah*. Slogan tersebut ternyata memberikan arti tersendiri pada *survive* nya pesantren dalam menghadapi berbagai tantangan. Slogan tersebut juga membuat pondok pesantren tahan terhadap era modernitas dan membuat pesantren peka terhadap perubahan. Beberapa pesantren telah melakukan sejumlah perubahan demi mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah.<sup>11</sup>

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Erlangga, 2002), xiii–xiv. Baca juga Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo* (Kediri: IAIT Press, 2011), 150.

<sup>7</sup> Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*.

<sup>8</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21* (MSI, Universitas Islam Indonesia, 2003), 9–31.

<sup>9</sup> Sebagian pesantren di Indonesia bahkan sudah meletakkan unsur modern dalam namanya hingga dalam kurikulumnya hal ini merupakan upaya pesantren untuk melanggengkan dirinya dan mampu bertahan untuk tetap ada walaupun budaya, zaman, dan teknologi semakin berkembang. Ahmad Natsir, “Identitas Poskolonialisme Pesantren Modern,” *Cendekia* 17(2) (2019): 203–18. Baca juga Farida Asyari, “Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat,” *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 4, no. 2 (2019): 222.

<sup>10</sup> Dudi Badruzaman, “Meningkatkan Kualitas Lulusan Pondok Pesantren Melalui Islamic Agropreneur School Upaya Mengurangi Pengangguran Di Indonesia,” *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 4, no. 2 (2019): 361.

<sup>11</sup> Yuliana et al., “Perencanaan Pembelajaran Thinking Skills Di Pesantren Kulliyatul Mu’alimin Al-Islamiah (KMI),” *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 6, no. 1 (2021): 120. Tidak hanya wilayah pesantren, perubahan metode pembelajaran juga terjadi di lembaga Islam dalam lingkup yang lebih kecil. Bagaimana perubahan metode pembelajaran dalam Taman Pendidikan Al-Qur’an misalnya dapat dibaca pada Ahmad Natsir, “Modernisasi Metode Pembelajaran Alquran Anak Usia Dini (Analisis Pergeseran Budaya; Studi Kasus Di TPQ An-Nahdliyyah Nganjuk),” in *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), 71–82.

Pondok pesantren Amanatul Ummah merupakan salah satu pondok pesantren yang cukup inovatif dalam merespons dan menghadapi tantangan. Pondok pesantren tersebut melakukan berbagai terobosan dan inovasi untuk mengembangkan pesantrennya agar tetap survive dan dijadikan rujukan masyarakat. Di samping itu, pondok pesantren ini melakukan inovasi yang berupa membuka pendidikan umum di pondok pesantren. Bahkan sejak zaman K.H. Wahid Hasyim di Pondok Pesantren Amanatul Ummah sudah dimasuki mata pelajaran umum. Penelitian yang dilakukan di Amanatul Ummah ini menunjukkan bahwa pesantren di satu sisi memiliki keterbatasan infrastruktur, di lain sisi mendapatkan tekanan pemerintah untuk modernisasi dan memenuhi standar objektif yang berlaku. Dua alasan menjadi jawaban kelangsungan hidup pesantren. Pertama, “*Al-muḥāfaẓah ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-ahdz bi al-jadīd al-aṣlah*” telah menjadi basis nilai bagi transformasi pesantren secara kontekstual. Kedua, manajemen kebudayaan pesantren yang tampak dari kemampuan pesantren menjalankan misi agàma dan kebudayaan. Tulisan ini menyarankan perlunya standarisasi kelembagaan pesantren agar tercapai misi menjadikan pesantren sebagai pusat perkembangan pendidikan dan peradàban.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif<sup>12</sup> dengan paradigma naturalistik atau interpretif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan (*meaning*) dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan *local wisdom* (kearifan local), *traditional wisdom* (kearifan tradisi), *moral value* (etik, etik, dan noetik) serta teori-teori dari subjek yang diteliti. Pemaknaan terhadap data secara mendalam dan mampu mengembangkan teori hanya dapat dilakukan apabila diperoleh fakta yang cukup detail dan dapat disinkronkan dengan teori yang sudah ada.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.<sup>13</sup> Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain. Lokasi penelitian ini adalah pondok pesantren Amanatul Ummah Pacet. Dipilihnya pondok pesantren ini karena pondok pesantren ini melaksanakan sekolahisasi pondok pesantren. Pondok pesantren ini melakukan inovasi dengan mengadakan pendidikan umum di pesantren. Sehingga kebanyakan santri pondok pesantren Amanatul Ummah adalah santri yang menempuh pendidikan umum.

Memperhatikan jenis penelitian tersebut, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan pemimpin atau kiai, para ustaz atau guru dan para santri atau siswa Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Pemilihan sumber data ini berdasarkan asumsi bahwa merekalah yang terlibat dalam kegiatan proses pendidikan umum di pondok pesantren Amanatul Ummah. Adapun sumber data sekunder adalah dokumen atau bahan tertulis atau bahan kepustakaan, yakni buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, dan koran yang membahas masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder lain adalah dokumentasi berupa foto, misalnya foto-foto kegiatan, segala aktivitas maupun sarana dan prasarana yang dapat memberikan gambaran yang nyata pada aspek-aspek yang di teliti, misalnya ruang kelas, ruang *halaqah*, ruang musyawarah, masjid, ruang tidur, dan lain-lain sebagai tempat dilaksanakannya aktivitas pondok pesantren tersebut.

Data penelitian akan dikumpulkan yang *pertama*, melalui teknik observasi, yaitu dengan mengunjungi Pondok Pesantren Amanatul Ummah untuk memperhatikan atau mengamati kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan serta mengamati lingkungan sekitarnya. *Kedua*, dikumpulkan melalui teknik wawancara, yaitu dengan jalan komunikasi langsung dan melakukan tanya jawab kepada kiai, pengurus dan murid untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lainnya. *Ketiga*, data penelitian akan dikumpulkan melalui dokumentasi, baik dokumen resmi Pondok

<sup>12</sup> Lexy J Moleong, “Metode Penelitian Kualitatif” (Bandung: remaja rosdakarya, 2007), 2.

<sup>13</sup> Yatim Riyanto, “Metodologi Penelitian Pendidikan,” *Surabaya: Sic* 318 (2001): 24.

Pesantren Amanatul Ummah seperti aturan-aturan dan sejarah perkembangannya, maupun dokumen dari koran, majalah atau website tentang pondok pesantren tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menempuh tiga langkah yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data; 2) penyajian data (*data displays*), yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).<sup>14</sup>

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini memakai pendapat Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).<sup>15</sup>

## TANTANGAN PONDOK PESANTREN

Berdasarkan data yang ada ditemukan bahwa tantangan pondok pesantren Amanatul Ummah adalah mencari format yang tepat dalam integrasi antara kurikulum sekolah formal dengan kurikulum sekolah diniyah. Penyelarasan antara sekolah dengan pondok pesantren menjadi tantangan tersendiri.

Terdapat beberapa tantangan yang tengah dihadapi oleh sebagian besar pesantren dalam melakukan inovasi pengembangannya, yaitu: (1) *Image pesantren* sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan diopinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. (2) *Sarana dan Prasarana* penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. (3) *Sumber Daya Manusia*. Sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi. Dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren sumber daya manusia pesantren tak diragukan lagi memiliki ideologi religius yang inklusif.<sup>16</sup> (4) *Aksesibilitas dan networking*. Peningkatan akses dan *networking* merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. (5) *Manajemen kelembagaan*. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal.

(6) *Kemandirian ekonomi kelembagaan*. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Pesantren harus bisa mandiri melalui pembekalan kewirausahaan dan pengembangan usaha pesantren berbasis nilai ibadah, bukan profit semata.<sup>17</sup> (7) Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan ke depan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.

## Tekanan Struktural Negara Melalui Peraturan dan Kebijakan Terhadap Pondok Pesantren

Dari data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa untuk menjaga eksistensi pondok pesantren maka pondok pesantren mendirikan sekolah umum. Hal tersebut dikarenakan untuk meningkatkan mutu lulusan pesantren, termasuk di pondok pesantren Amanatul Ummah. Gus Dur (Abdurrahman Wahid) mengatakan bahwa Pondok Pesantren merupakan sebuah subkultur dengan syarat: *pertama*,

<sup>14</sup> Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage, 1984), 22.

<sup>15</sup> Yvonna Lincoln and Egon G Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publication, 1985), 289–331.

<sup>16</sup> Muhammad Roy Purwanto et al., "Role of Education Shaping in Professors of Islamic Boarding Schools in Indonesia," *Utopía y Praxis Latinoamericana* 25, no. Esp. 10 (2020): 514–21.

<sup>17</sup> Chusnul Chotimah, "Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," *Inferensi* 6, no. 2 (2015): 115.

pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara; *kedua*, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad dalam bentuk kitab kuning; dan *ketiga*, sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.

Bermodalkan ketiga elemen itulah, maka pondok pesantren memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, dan sekaligus sebagai salah satu penopang pilar utama pendidikan di bumi Nusantara ini. Sebab, pondok pesantren telah membuktikan dirinya diterima ditengah-tengah masyarakat dan kiainya menjadi panutan. Fenomena ini telah menunjukkan bahwa puluhan ribu bahkan ratusan lebih orang Indonesia yang ikut merasakan pola pembelajaran pondok pesantren.

Hal tersebut diperkuat pendapat Rozi dan Abdul Khaliq selaku pengasuh pondok pesantren Amanatul Ummah yang menyatakan bahwa subkultur pesantren yang menjadi nilai tradisi dijaga dan diperkuat di pondok pesantren Amanatul Ummah dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Hal ini untuk mengintegrasikan nilai religius dan intelektual para santri menjadi pribadi yang unggul, mampu menjawab tantangan dan perubahan zaman (Wawancara: Rozi dan Khaliq).

Hal tersebut menjadi landasan kuat mengapa pesantren tetap bisa *survive* hingga saat ini, walaupun ada tekanan kebijakan dari pemerintah. Tak lain dikarenakan pesantren terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan modern. Dalam proses perubahan dan perkembangan tersebut, pesantren masih tetap eksis dan *survive* dengan *mainstream indigenous* (wajah keasliannya) namun menerima perubahan sesuai tuntutan zaman. Pesantren dengan pola pikir khasnya yang dikembangkan selama ini adalah: “*Al-muḥāfaẓah ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-ahdz bi al-jadīd al-aṣlah*” (memelihara hal/tradisi/pemikiran yang baik dan mengambil hal/tradisi/pemikiran baru yang lebih baik) betul-betul dilaksanakan.

Selanjutnya, dengan bersandikan pada kaidah ushuliyah tersebut, faktanya mampu menempatkan posisi pesantren pada dua fungsi ganda, yaitu: sebagai pewarisan budaya (*agent of conservative*), dan sekaligus sebagai agen perubahan (*agent of change*). Sebagai agen pewarisan budaya (*agent of conservative*), maka melalui pendidikan sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma, serta adat-kebiasaan dan berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya diwariskan pada suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara ini, kebudayaan dapat dilestarikan, meskipun warga suatu masyarakat berganti-ganti, sedangkan kebudayaan dan sistem sosialnya tetap berlaku. Di sisi lain, lembaga pendidikan pesantren berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*), yaitu adanya upaya untuk membuang unsur budaya lama yang dipandang tidak cocok lagi dan perlunya memasukkan unsur budaya baru.

Mengingat besarnya kontribusi pesantren dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, maka sangat layak manakala Kementerian Agama Republik Indonesia melakukan standarisasi pendidikan pesantren sebagaimana diungkapkan oleh Menteri Agama RI. Sebab, dengan bersandikan kaedah ushuliyah di atas, kurikulum pendidikan pesantren sudah sangat siap dengan perubahan sistem pendidikan menuju standarisasi pendidikan pesantren.

Bagi kalangan pesantren, standarisasi pendidikan pesantren tidak hanya sebatas adanya pengakuan legal formal dari pemerintah terhadap lulusan pesantren. Sebab, pada prinsipnya alumni pesantren “kurang” membutuhkan legal formal seperti itu. Tanpa legal formal dari pemerintah pun, para lulusan pesantren sudah eksis ditengah-tengah masyarakat dan bahkan diakui keberadaannya. Di samping itu, orientasi para santri dalam memasuki pendidikan pesantren tidak berorientasi pada perolehan legal formal berupa ijazah sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal sekolah. Kebutuhan pesantren yang paling utama saat ini adalah bagaimana pemerintah secara formal mengakui pondok pesantren sebagai sub sistem Pendidikan Nasional, sehingga tidak ada lagi diskriminasi terhadap pesantren, baik dalam penetapan anggaran melalui APBN maupun APBD, pengakuan formal ijazah pesantren, dan menjadikan sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu tolok ukur pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, terutama untuk mengevaluasi pencapaian tujuan iman dan taqwa.

Pencapaian insan dengan iman dan takwa tersebut ditangkap oleh pondok pesantren Amanatul Ummah, berdasar pemikiran besar sang Kiai Asep sebagaimana dikutip oleh Chudori yang menyatakan bahwa untuk mengembangkan lembaga pondok pesantren agar tidak tergilas oleh waktu dengan cara membaca peluang dan kesempatan, beradaptasi dengan situasi dan perkembangan zaman. Santri tidak boleh gagap teknologi namun demikian santri harus tetap kuat memegang teguh akhlak sebagai moral dasar yang ditanamkan pondok pesantren.

Kebijakan standarisasi dari pemerintah direspons positif oleh pondok pesantren dengan mendirikan sekolah formal di lingkungan pesantren atau “pesantrenisasi” sekolah. Pesantrenisasi sekolah dimaksudkan supaya santri tetap memegang nilai-nilai salafiyah dan tetap memegang teguh tradisi. Hal tersebut sebagaimana disebutkan oleh Dhofier, bahwa keunggulan pondok pesantren yang berbeda dengan lembaga yang lain yaitu pewarisan tradisi kepada generasi sesudahnya. Indegenousitas pesantren kontras berbeda dengan praktek pendidikan pada institusi pendidikan lainnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian, juga menampilkan watak yang khas dan eksotik. Di tengah pergulatan masyarakat dengan keterbukaan informasi, pesantren ‘dipaksa’ memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu *out-put* (keluaran) pendidikan. Kompetisi yang kian ketat itu, memosisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas *out-put* pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam. Ini mengindikasikan, bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

### Nilai Dasar Transformasi Pesantren sebagai Peneguh Kebudayaan

Selain sebagai wadah pendidikan keagamaan, pesantren juga merupakan sebuah komunitas tatanan sosial yang begitu kompleks dan tertata meskipun rata-rata pesantren pada umumnya masih menerapkan kiat manajerial kelembagaan yang sederhana. Terlebih pada pesantren salaf. Sebagai tatanan sosial, pesantren memiliki nilai dasar yang dipatrikan dalam diri santri dan dibiasakan secara kontinu, seperti: suri tauladan/panutan, *ngalap berkah*, *ikhlas*, *tawadu*, *min □ ulumāt ila al-nūr*, dan *sufistik*. (wawancara triangulasi: Chudhori, Rozi, dan Mujiono).

**Pertama**, suri teladan/panutan. Panutan yang menjadi tokoh sentral dan tidak ada di lembaga lain, adalah kiai. Kiai begitu dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat pesantren. Mulai dari tata aturan, kebijakan pengambilan keputusan, kurikulum pendidikan pesantren dan lain sebagainya, tokoh sentral inilah yang memegang kendali utama. Nasihat, anjuran dan teladan dari kiai mampu menggerakkan seluruh santri untuk menaati aturan-aturan pesantren. Oleh karena itu, kiai mutlak untuk menjunjung nilai-nilai luhur dalam prinsip maupun dalam bertingkah laku. Sebab hal demikianlah yang akan menjadi teladan utama bagi santri, serta sebagai penentu arah pengembangan pesantren.<sup>18</sup> Kiai memiliki kualitas pribadi yang luhur pada seluruh dimensi kehidupan, mulai dari dimensi sosial hingga spiritual. Atau pada istilah Islam disebut, memiliki kecakapan □ *abl min Allah*, serta *hablun min al-nās*. Kiai juga memiliki penguasaan ilmu agama yang mendalam, pada ranah syariat maupun yang lebih inti pada ranah substantif-spiritual.

**Kedua**, *ngalap berkah* merupakan konsep keyakinan yang muncul pada ranah sugesti. Tradisi ini ditunjukkan dengan bentuk keyakinan bahwa santri akan mendapatkan kemanfaatan dan kebaikan apabila senantiasa dekat dan tawadu kepada kiai. Beberapa cara para santri dalam *ngalap berkah* kiai ini dilakukan dengan berbagai cara yang terkadang unik. Di antaranya ialah mengikuti kajiannya, bersalaman dan mencium tangan kiai, mempersiapkan dan menata ulang barang-barang milik kiai, serta yang unik: meminum/memakan sisa makanan/minuman sang kiai.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Zainuddin Syarif, “Manajemen Kepemimpinan Kiai dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren,” *Fikrotuna* 6, no. 2 (2017): 521–522.

<sup>19</sup> Wardah Nuroniya, “Tradisi Pesantren Dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon,” *Holistik* 15, no. 2 (2016): 404.

Sebagaimana pesantren pada umumnya, Pesantren Amanatul Ummah Pacet juga menjalankan hal-hal seperti yang dipaparkan tersebut. Konsep *ngalap berkah* yang dibudayakan di pesantren Amanatul Ummah mengarah pada “astekisme” (tirakatan) sebagai wujud internalisasi dan transformasi nilai. Ini diyakini sebagai kiat untuk menuju kesuksesan lahir dan batin. Sebagaimana konsep *7 Keys of Success* yang menjadi pegangan di Pesantren Amanatul Ummah, di antaranya ialah: (1) *al-jidd wal muwāḍabah*-berkesungguhan dan *ajeg*, (2) *taqlīl al-ghidā'*-menyedikitkan makan, (3) *mudāwamat al-wuḍū'*-menjaga wudu, (4) *qira'āt qurānī nazran*-membaca Al-Qur'an dengan mushaf, (5) *tark ma'āsi*-tidak bermaksiat, (6) *salat malam*, (7) tidak jajan di luar.

**Ketiga**, keikhlasan. Basic nilai yang ditanamkan selanjutnya adalah ikhlas. Ikhlas dekat dengan kesederhanaan. Nilai ini menjadi tradisi yang ditanamkan di pesantren Amanatul Ummah, di mana dalam mengemban tugas pembelajaran dan pembinaan di pesantren, tanpa ada pamrih dan perhitungan profesional-konvensional yang berlipat. Kesederhanaan yang diajarkan di Pesantren ialah pembebasan diri atas paradigma-paradigma strata sosial masyarakat setempat, dan lebih mengutamakan dalam pencarian makna kehidupan yang lebih substantif melalui pola hubungan sosial. Selain mengkaji ilmu agama, kesederhanaan serta keikhlasan juga diajarkan kepada para santri. Ditambah dengan ajaran nilai-nilai lainnya seperti kemandirian, gotong royong, solidaritas, kesamarataan serta pengabdian kepada masyarakat. Dilengkapi dengan nilai-nilai keikhlasan selama menempuh Pendidikan di pesantren maupun setelah terjun ke masyarakat, menjadikan pribadi-pribadi lulusan pesantren mampu berperan secara *kaffah* untuk kemaslahatan di tengah masyarakat, pribadi yang memiliki kecakapan emosional yang mendalam serta pekerti yang luhur.<sup>20</sup>

Dalam era modern ini, pesantren sudah banyak menerapkan manajemen pembiayaan yang terkonsep dengan baik layaknya lembaga pendidikan umum. Kendati demikian, prinsip keikhlasan tidak pernah terlepas dari Pesantren. Hal ini sebagaimana pendapat Geertz dalam Mahakamurrohman menilai bahwa pesantren selalu melestarikan nilai-nilai kehidupan yang bersahaja, dibuktikan oleh kehidupan keseharian santri yang sarat akan kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dengan penuh rasa tanggung jawab serta solidaritas antar sesama yang begitu tinggi.<sup>21</sup> Prinsip keikhlasan inilah yang mendasari serta menjadi pegangan para pengelola pesantren Amanatul Ummah dalam mengatur pendidikan pesantren.

**Keempat**, tawadu. Nilai *tawadu* juga menjadi nilai dasar yang ditanamkan. Tawadu atau kepatuhan atas kepemimpinan karismatik seorang kiai, sebagai bentuk pengabdian kepada kiai, kepatuhan atas bimbingan syariat agama serta ikatan moral santri kepada kiai dan lainnya. Kepatuhan dan ketaatan semacam ini timbul atas dominasi peran, serta keluhuran pribadi seorang kiai. Tawadu tersebut sering jalan beriringan dengan sikap sopan santun santri kepada kiai. Manifestasi dari tawadu di antaranya seperti menundukkan kepala dan membungkukkan badan ketika berhadapan dengan kiai, melembutkan suara, serta mengucapkan tutur kata yang sopan ketika berbicara dengan kiai.

Sebagai pesantren yang selalu mengadopsi kemajuan teknologi, Amanatul Ummah tidak serta merta menghilangkan kekhasan pesantren dengan budaya tawadunya. Hal ini dibuktikan dengan penanaman prinsip pengembangan mutu Pendidikan di Pesantren Amanatul Ummah yang tetap menjaga tradisi luhur Pesantren. Di antaranya ialah komitmen dalam implementasi nilai-nilai karakter luhur yang dimotori oleh kiai bersama dengan seluruh pemangku kepentingan, termasuk para santri untuk selalu mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen ini oleh Pesantren Amanatul Ummah dijadikan sebagai *grand design* visi misi pesantren untuk melahirkan generasi muslim yang tidak hanya kecakapan dalam ranah intelektual, namun juga luhur dalam pekerti. Generasi yang memiliki kedalaman batin dan keluasan akal.

**Kelima**, *min al-zulumāt ila al-nūr*. Nilai yang dipegang teguh pesantren selanjutnya adalah konsep *min al-zulumāt ila al-nūr*. Konsep ini tidak hanya sekedar konsep tekstual normatif saja, akan tetapi

<sup>20</sup> Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi,” *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (1970): 110–4.

<sup>21</sup> Muhakamurrohman, 110.

konsep ini sangat dan masih relevan bagi pengembangan Pendidikan Islam. Atas refleksi dari konsep tersebut, dapat memunculkan pemahaman bahwa Pendidikan ialah sebuah proses transformasi yang ideal dari kondisi *al-zulumāt* (kebodohan, kebutaan, ketersesatan dalam konteks keilmuan dan nilai moral) menuju kondisi *an-nur* (kecakapan, keterbimbingan, mulia akhlak, dan sebagainya).

Kompleksitas pesantren sebagai Lembaga Pendidikan keagamaan mampu menjalankan konsep *min al-zulumāt ila al-nūr* secara menyeluruh. Hal ini **dikarenakan** di dalam pesantren tidak hanya mengkaji dan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang membekali santri dengan kecakapan bekal ibadah *mahdah*, namun juga pembinaan; pembudayaan perilaku akhlaqul karimah sebagai bekal kecakapan ibadah muamalah di tengah masyarakat.

Lebih dari itu, selain mempertahankan ciri khas pesantren sebagaimana dijelaskan, Pesantren Amanatul Ummah menyusun kurikulum Pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum sebagai upaya respons terhadap perkembangan zaman. (Wawancara: Masyhadi dan Firda). Ditambah dengan pembudayaan komunikasi menggunakan Bahasa asing sebagai upaya pendalaman wawasan internasional. Semua itu dijadikan sebagai desain utama visi misi Pesantren Amanatul Ummah yang senantiasa diterapkan pada *habit* sehari-hari. Sehingga secara implisit, konsep *min al-zulumāt ila al-nūr* diaplikasikan dengan optimal oleh Pesantren Amanatul Ummah untuk mencetak generasi yang berkepribadian luhur dan berkemajuan.

Keenam, kearifan. Kearifan juga menjadi basic nilai pesantren. Kearifan pesantren merupakan akulturasi kebiasaan, adat-istiadat masyarakat setempat yang diadopsi dan dimodifikasi oleh masyarakat pesantren. Kearifan pesantren yang berasal dari masyarakat, menimbulkan kecocokan antara budaya pendidikan pesantren dengan kearifan lokal masyarakat. Sehingga selama proses pendidikan di pesantren hingga para alumni yang dicetak, akan selalu bisa berdampingan dengan masyarakat.

Sebagian contoh kearifan lokal pesantren yang sekaligus merupakan kearifan masyarakat ialah tradisi sowan kiai (bersilaturahmi kepada pemuka agama atau tetua adat), mengaji sorogan/bandongan, tahlilan, ziarah kubur dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut lumrah dilaksanakan di kalangan masyarakat, justru dengan kehadiran pesantren, adat istiadat masyarakat akan lebih dilengkapi dengan syariat serta nuansa yang islami dengan cara yang bijaksana dan dapat diterima masyarakat. Tradisi yang mampu berdampingan dengan masyarakat, menjadikan lulusan pesantren mampu membaaur di tengah-tengah masyarakat pula, bahkan menjadi teladan.<sup>22</sup>

Ketujuh, pengabdian. Nilai lain yang didapatkan di pesantren Amanatul Ummah adalah pengabdian. Pengabdian segaris dengan prinsip keikhlasan yang tumbuh di pesantren, di mana segala kegiatan di pesantren berangkat dari niat murni untuk belajar dan memberi manfaat tanpa adanya perhitungan untung rugi secara materiil.<sup>23</sup> Pengabdian dapat secara langsung ditujukan kepada kiai, berupa menjadi abdi dalem, hingga menjadi penderek (ajudan) atau sopir pribadi kiai.<sup>24</sup> Sebaliknya, bentuk pengabdian kiai dan para ustaz pesantren kepada santri diwujudkan dengan keikhlasan dalam memberikan pembelajaran dan bimbingan selama pendidikan di pesantren. Pengabdian kiai dan para *mashāyikh* kepada santri bahkan lebih kompleks, karena tidak hanya pada waktu pembelajaran di kelas, namun juga dalam kehidupan di pesantren selama 24 jam penuh. Kiai dan *mashāyikh* mengasuh dan mengembangkan kepribadian santri dengan menanamkan budi pekerti luhur.<sup>25</sup> Semua dijalankan atas dasar pengabdian dan keikhlasan untuk mencetak generasi berilmu dan berakhlak. Ini merupakan wujud membaktikan seluruh potensi keilmuan untuk kemanfaatan dan kemaslahatan masyarakat guna

<sup>22</sup> Sofyan Sauri, "Nilai Kearifan Lokal Pesantren dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri," *Nizham Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017): 34–35.

<sup>23</sup> Nuroniyah, "Tradisi Pesantren dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon."

<sup>24</sup> Nuroniyah.

<sup>25</sup> Fery Diantoro, "Implementasi Manajemen Personalia Pendidikan Islam Berbasis Pengabdian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar, Jawa Timur," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 145.

menguatkan pilar eksistensi masyarakat yang beradab.<sup>26</sup> Semua unsur pengabdian masyarakat pesantren akan sempurna jika disebarluaskan kepada warga masyarakat setempat. Karena hilir perjalanan santri yang menempuh Pendidikan di pesantren pada akhirnya akan terjun ke masyarakat dan secara langsung mengabdikan diri untuk kemaslahatan.

Kedelapan, mencari ilmu bukan formalitas ijazah. Ijazah merupakan barang berharga yang gapai seseorang tatkala sekolah. Ijazah dianggap lebih penting didapatkan setelah mengenyam Pendidikan daripada esensi dan substansi keilmuan itu sendiri. Hal ini berbeda dengan pesantren, di mana pesantren tidak terlalu mengejar aspek legal-formal sebagaimana di lembaga pendidikan formal. Sebab nilai-nilai yang selalu ditanamkan oleh kiai kepada santri ialah orientasi terhadap substansi keilmuan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Mencari ilmu adalah bentuk interpretasi *ṭalab al-ilm farīdah ‘alā kull muslim* (mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim [dan muslimah]) yang terwujud atas konsep transformatif *min al-ẓulumāt ilā al-nūr* dan bermuara pada kebermanfaatannya ilmu yang menjadi bekal menuju hablun min Allah serta *ḥabl min al-nās*. Hal ini merupakan tataran paling tinggi tentang prinsip manusia menuntut ilmu. Namun pada era modern saat ini, di mana legal-formal begitu menjadi tolok ukur, ditambah dengan tuntutan masyarakat serta kebutuhan hidup yang terus meningkat, maka persoalan ini menjadi tantangan serius bagi pesantren.

Pesantren Amanatul Ummah memiliki konsep yang menarik dalam merespons perkembangan zaman tersebut dengan mengintegrasikan kedua aspek ilmu agama dan ilmu umum ke dalam kurikulum pesantrennya, dengan juga mengadopsi legal formal Lembaga Pendidikan umum. Namun hal tersebut tidak serta merta menjadikan Pesantren Amanatul Ummah meninggalkan prinsip-prinsip luhur pesantren. Pesantren Amanatul Ummah senantiasa menanamkan prinsip kepada santri dan seluruh pengelola Pesantren untuk tidak hanya mengejar nilai akademik semata, namun juga mengutamakan pembinaan kepribadian, sosial dan spiritual yang berorientasi pada nilai dan keilmuan.

Dari ke semua nilai yang diterapkan di pesantren, bisa diambil benang merah bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya sekadar slogan dan aturan kebijakan yang ditetapkan saja, melainkan ke semua nilai tersebut ditanamkan, dipatrikan dalam diri santri, dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, dibiasakan, dan dilaksanakan secara terus-menerus/kontinu di bawah pantauan kiai sebagai tokoh sentral. Artinya, penanaman *core value* telah diatur oleh pesantren sedemikian rupa dan bisa dikatakan sebagai manajemen yang integral.

## **ADAPTASI PESANTREN SEBAGAI IMPLEMENTASI DARI MANAJEMEN KEBUDAYAAN**

Perkembangan zaman dan teknologi turut berpengaruh terhadap dunia Pendidikan secara menyeluruh, begitu pula pesantren. Sebagai Lembaga Pendidikan keagamaan yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi warisan pesantren, tidak luput dari efek perkembangan teknologi yang secara faktual ditandai dengan meningkatnya kebutuhan hidup dan tuntutan kerja. Oleh karena itu, pesantren harus mengatur budayanya melalui beberapa adaptasi agar dalam mengikuti perkembangan zaman dan mempertahankan eksistensi pesantren di era pascamodern. Hal ini dilakukan pesantren Amanatul Ummah, sebagai berikut:

### **a. Adaptasi Sosial**

Dalam adaptasi terhadap perkembangan zaman, pesantren melakukan adaptasi pada ranah konsep serta paradigma melalui hubungan-hubungan sosial. Pesantren membuka diri terhadap komunitas sosial masyarakat di luar pesantren. Masyarakat umum yang tidak terikat oleh tata aturan dan budaya khusus sebagaimana pesantren, tentunya lebih leluasa dalam mengikuti perkembangan teknologi secara pasif maupun aktif. Hal ini menyebabkan perubahan sosial di masyarakat begitu dinamis. Maka pesantren

<sup>26</sup> Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi," 117.

yang merupakan lembaga yang selalu bersinggungan dengan masyarakat beradaptasi pada kondisi sosial semacam ini, dengan mau tidak mau juga mengikuti perkembangan modernisasi.

Dalam hal adaptasi sosial, sebagaimana Malliongi nyatakan, bahwa pesantren tidak mengadopsi modernisasi atau perkembangan teknologi secara mutlak, namun melakukan filter atau penyaringan mana yang baik untuk diadopsi dan mana yang tidak baik untuk dibendung. Sebagian dari modernitas-global perlu untuk diakomodasi, dan sebagian lain perlu untuk ditolak, berdasarkan substansi kemaslahatannya.<sup>27</sup> Pesantren memiliki tradisi nilai yang wajib untuk dipertahankan-merujuk pada teori *keeping faith*, di sisi lain memiliki kepentingan penyesuaian terhadap perkembangan zaman untuk tetap mengangkat eksistensi pesantren.

Lebih lanjut, Malliongi juga memastikan, pesantren memiliki dua sifat yang untuk dipertahankan di era modern yaitu: *adjustment* (akomodasi) dan *redjustment* (penyesuaian).<sup>28</sup> *Adjustment* (akomodasi) ialah adopsi secara langsung produk-produk modernitas ke dalam sistem Pesantren. Sedangkan *redjustment* (penyesuaian) ialah modifikasi sistem pesantren yang perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Dalam hal *redjustment* pesantren harus mampu mengatur dengan manajemen modern (*modernity management*), bukan lagi manajemen konvensional.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Pesantren Amanatul Ummah memiliki dua sifat tersebut dengan optimal. Dibuktikan dengan adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum Pendidikan pesantren. Integrasi kurikulum agama dan umum atau yang disebut sebagai kurikulum terpadu merupakan salah satu contoh dari *adjustment* (akomodasi) pesantren terhadap modernitas.<sup>29</sup> Di samping atas sikap moderat dan toleransi terhadap adaptasi sosial di era modern, pesantren Amanatul Ummah juga tidak meninggalkan ajaran nilai moral sebagai ciri khas pesantren. Ditandai dengan pembangunan *mindset* seluruh masyarakat pesantren yang menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur.

## b. Adaptasi Jaringan

Dalam upaya pengembangan lembaga pendidikan, kolaborasi antara satu pihak dan pihak lain sangat berguna untuk saling bertukar informasi dan teknologi demi kemajuan masing-masing lembaga. Era modern ditandai dengan berkembangnya wawasan global sebagai efek dari akomodasi teknologi informasi dan komunikasi. Pesantren pun patut untuk mengadaptasi budaya kolaborasi ini melalui pembangunan jaringan antar pemangku kepentingan.

Adaptasi jaringan yang dibangun oleh pesantren Amanatul Ummah terdiri dari dua ruang lingkup, di antaranya ialah jaringan kerja sama internal dan jaringan kerja sama eksternal. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilaksanakan oleh Prayoga dan Jahari, di mana Jaringan internal pesantren berupa jaringan antara kiai dengan para santri, kiai dengan para ustaz, kiai dengan ketua Yayasan dan lain sebagainya, untuk bersama saling berkolaborasi dalam menyelenggarakan pendidikan serta pembinaan di dalam pesantren.<sup>30</sup>

Pesantren Amanatul Ummah menjalin jaringan kerja sama internal yang kuat dalam rangka membangun mutu pesantren. Kiai bekerja sama dengan para ustaz untuk memberikan percontohan dan pembimbingan nilai budi pekerti luhur kepada para santri. Jaringan kerja sama ini sampai pada ranah *monitoring* atau pengawasan secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses pendidikan santri, serta kerja sama dalam program-program pendidikan lainnya.

Dalam hal adaptasi jaringan eksternal, pesantren melakukan kolaborasi dan kerja sama dengan pihak-pihak di luar pesantren yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing namun memiliki tujuan

<sup>27</sup> Muhammad Takbir, "Negosiasi antara Tradisi dan Modernitas Di Pesantren As-Sa'diyah Sengkang, Sulawesi Selatan," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 218–219.

<sup>28</sup> Takbir, "Negosiasi Antara Tradisi Dan Modernitas di Pesantren As-Sa'diyah Sengkang, Sulawesi Selatan."

<sup>29</sup> Takbir.

<sup>30</sup> Ari Prayoga and Jaja Jahari, "Manajemen Jejaring Kerjasama Pondok Pesantren," *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 128–29, <https://doi.org/10.35905/almaarif.v1i2.1107>.

seirama, yaitu memajukan mutu pesantren.<sup>31</sup> Salah satu contohnya ialah jalinan jaringan kerja sama antar lembaga akan membuka kesempatan masing-masing Lembaga untuk satu sama lain dapat mentransfer teknologi dan informasi yang belum dimiliki, sehingga menjadi topik pengembangan Pendidikan yang baik.<sup>32</sup> Selain itu, jaringan eksternal akan mendorong pesantren untuk lebih memperluas wawasan global, khususnya dalam ranah Pendidikan sehingga mampu mengikuti perkembangan Pendidikan di era modern.

Pesantren Amanatul Ummah dengan sigap membangun jaringan kerja sama yang luas sebagai upaya pengembangan mutu pendidikan. Mulai dari pembentukan forum alumni Himpunan Alumni Amanatul Ummah (HIMMAH), yang menjalin kerja sama dan membangun komitmen dalam meningkatkan kompetensi lulusan dan evaluasi pembelajaran. Hingga pembangunan jaringan pada skala internasional berupa legalitas Lembaga berstandar internasional: Qarār Mu'adalah al-Azhar Mesir, dan Cambridge.

### c. Adaptasi Informasi dan Teknologi

Teknologi dan informasi berkembang begitu pesat di era modern ini. Perkembangan zaman juga menjadikan produk teknologi menjadi sebuah kebutuhan. Perkembangan teknologi juga menyebabkan persaingan ekonomi semakin tajam dan semakin meluas, oleh karena itu generasi masa kini harus menguasai perkembangan teknologi tersebut agar tetap mampu mengimbangi persaingan dalam dunia kerja.<sup>33</sup>

Pengembangan teknologi informasi di pesantren sangat dibutuhkan sebagai sarana akomodasi pertukaran informasi dan komunikasi yang efisien, serta sarana penunjang pembelajaran yang efektif.<sup>34</sup> Adaptasi teknologi dan informasi di pesantren tidak hanya dalam bentuk penggunaan perangkat serta sistem teknologi sebagai perangkat penunjang, namun juga internalisasi teknologi sebagai ilmu yang disisipkan dalam kurikulum Pendidikan pesantren.

Temuan penelitian menunjukkan pesantren Amanatul Ummah memiliki visi misi Pendidikan yang tidak hanya mengintegrasikan ilmu agama dan sains, namun juga teknologi sebagaimana hal tersebut telah dirumuskan oleh kiai pengasuh dan pendiri pesantren, dan dituangkan dalam kurikulum Pendidikan pesantren. Bukti riil dari adanya adaptasi serta adopsi teknologi informasi tersebut ialah prestasi para santri Pesantren Amanatul Ummah yang meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, teknologi serta kesenian.

Beberapa adaptasi yang dilakukan pesantren tersebut di atas menunjukkan bahwa ada pola manajemen yang sudah berjalan di pesantren. Adaptasi sebagai proses membangun dan memperteguh budaya berbasis nilai dasar yang menjadi ciri khas tradisi pesantren mampu memperteguh dan mengukuhkan eksistensi pesantren itu sendiri. Manajemen kebudayaan pesantren melalui adaptasi tampak dari kemampuan pesantren dalam menjalankan misi agama dan kebudayaan yang bernegosiasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih lanjut, penerapan manajemen modern dengan memadukan nilai tradisi merupakan manajemen kebudayaan yang diterapkan di pesantren. Dan *modernity management* di pesantren menjadi sebuah jawaban dengan tetap menjaga nilai tradisi pesantren sebagai *keeping faith* adalah temuan dalam penelitian ini.<sup>35</sup>

<sup>31</sup> Tidak hanya antar lembaga, kerjasama dengan masyarakat juga penting untuk meningkatkan daya survive peantren. Baca Asep Kurniawan, "Manajemen Kerjasama Lembaga Pendidikan Islam Dengan Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong Al-Barokah Cisembang Palasah Majalengka)," *Holistik2* 15, no. 1 (2014): 170.

<sup>32</sup> Prayoga and Jahari, "Manajemen Jejaring Kerjasama Pondok Pesantren."

<sup>33</sup> Mohammad Arif, "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi," *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2013): 316. Pengembangan teknologi ini juga menciptakan varian pesantren yang baru. Baca Hanun Asrohah, "The Dynamics of Pesantren: Responses toward Modernity and Mechanism Ini Organizing Transformation," *Journal of Indonesian Islam* 5, no. 1 (2011): 66.

<sup>34</sup> Arif, "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi."

<sup>35</sup> Muhammad Heriyudanta, "Model Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2022): 189.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pondok pesantren menghadapi beberapa tantangan dalam rangka mempertahankan eksistensinya, salah satunya adalah kebermanfaatan santri di masyarakat, dan persaingan dengan *out-put* non pesantren. Namun, pondok pesantren juga melakukan inovasi yang berupa mendirikan sekolah umum di pondok pesantren supaya santri atau lulusan pondok pesantren mempunyai ijazah yang setara dengan lulusan lembaga non pesantren. Di samping itu, fungsi sekolah umum tersebut juga sebagai upaya peningkatan mutu *out-put* pesantren. Upaya mewajibkan peserta didik untuk tinggal di pondok pesantren juga tidak kalah pentingnya, karena pesantren adalah tempat yang baik untuk pewarisan tradisi. Dalam hal menjaga tradisi, pesantren menjaga basic nilai dengan berprinsip pada *‘al-muḥāfaẓah ‘alā al-qadīm aṣ-ṣāliḥ wa al-akhdz bi al-jadīd al-aṣlah’*. Konsep ini menjadi basis nilai bagi transformasi pesantren secara kontekstual. Basis nilai pesantren yang menjadi pondasi dalam tatanan sosial membangun sebuah kebudayaan. Hal ini merupakan manajemen kebudayaan pesantren. Manajemen kebudayaan tersebut nampak dari kemampuan pesantren menjalankan misi agama dan kebudayaan yang bernegosiasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai manajemen modern. Sehingga Manajemen tersebut bisa dikatakan sebagai *modernity management* yang mempertahankan nilai tradisi, yaitu *“keeping faith”* atau disebut dengan *modernity management based on keeping faith*. Jadi manajemen kebudayaan adaptasi dilakukan pesantren dengan mendirikan sekolah formal yang menerapkan pembelajaran modern namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo*. Kediri: IAIT Press, 2011.
- Arif, Mohammad. “Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi.” *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2013): 307–22.
- Asrohah, Hanun. “The Dynamics of Pesantren: Responses toward Modernity and Mechanism Ini Organizing Transformation.” *Journal of Indonesian Islam* 5, no. 1 (2011): 66–90.
- Asyari, Farida. “Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat.” *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 4, no. 2 (2019): 213–38.
- Badruzaman, Dudi. “Meningkatkan Kualitas Lulusan Pondok Pesantren Melalui Islamic Agropreneur School Upaya Mengurangi Pengangguran Di Indonesia.” *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 4, no. 2 (2019): 359–73.
- Chotimah, Chusnul. “Inovasi Kelembagaan Pondok Pesantren Melalui Transformasi Nilai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.” *At-Turats* 13, no. 1 (2019): 21.
- . “Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.” *Inferensi* 6, no. 2 (2015): 114.
- Diantoro, Fery. “Implementasi Manajemen Personalia Pendidikan Islam Berbasis Pengabdian Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Jawa Timur.” *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 137–54.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter.” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54.
- Heriyudanta, Muhammad. “Model Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2022): 189–202.

- Kurniawan, Asep. "Manajemen Kerjasama Lembaga Pendidikan Islam Dengan Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong Al-Barokah Cisambeng Palasah Majalengka)." *Holistik* 15, no. 1 (2014): 161–78.
- Lincoln, Yvonna, and Egon G Guba. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication, 1985.
- Lukens-Bull, Ronald A. "Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia." *Anthropology Education Quarterly*, 2001. <https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350>.
- Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. MSI, Universitas Islam Indonesia, 2003.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage, 1984.
- Moleong, Lexy J. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: remaja rosdakarya, 2007.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (1970): 109–18.
- Natsir, Ahmad. "Identitas Poskolonialisme Pesantren Modern." *Cendekia* 17(2) (2019): 203–18.
- . "Modernisasi Metode Pembelajaran Alquran Anak Usia Dini (Analisis Pergeseran Budaya; Studi Kasus Di TPQ An-Nahdliyyah Nganjuk)." In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 71–82. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Nuroniayah, Wardah. "Tradisi Pesantren Dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon." *Holistik* 15, no. 2 (2016).
- Patoni, Ahmad. "Modernisasi Pendidikan Pesantren." In *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, edited by Akhyak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Prayoga, Ari, and Jaja Jahari. "Manajemen Jejaring Kerjasama Pondok Pesantren." *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 125–33. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i2.1107>.
- Purwanto, Muhammad Roy, Tamyiz Mukharrom, Chusnul Chotimah, and Hujair Ah Sanaky. "Role of Education Shaping in Professors of Islamic Boarding Schools in Indonesia." *Utopía y Praxis Latinoamericana* 25, no. Esp. 10 (2020): 514–21.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga, 2002.
- Riyanto, Yatim. "Metodologi Penelitian Pendidikan." *Surabaya: Sic* 318 (2001).
- Sauri, Sofyan. "Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri." *Nizham Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017): 21–50.
- Syarif, Zainuddin. "Manajemen Kepemimpinan Kiai Dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren." *Fikrotuna* 6, no. 2 (2017).
- Takbir, Muhammad. "Negosiasi Antara Tradisi Dan Modernitas Di Pesantren As-Sa'diyah Sengkang, Sulawesi Selatan." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 220–33.
- Wirosardjono, Soetjipto. "The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia." In *Berlin: Frederich-Naumann Stiftung, Indonesia Society for Pesantren and Community Development (P3M), and Technical University Berlin*, edited by Manfred Oepen, Robert Kingham, Wolfgang Karcher, and Friedrich Naumann Stiftung. Jakarta, 1988.
- Yuliana, Aan Hasanah, Mohamad Erihadiana, and Bambang Samsul Arifin. "Perencanaan Pembelajaran Thinking Skills Di Pesantren Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)." *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 6, no. 1 (2021): 107–29.